

KONSEP CINTA DALAM PEMIKIRAN RAGHIB AL-ISFAHANI



Oleh
Saifur Rahman, S. Fil. I
NIM: 1320510060

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam**

YOGYAKARTA
2016

TESIS

KONSEP CINTA DALAM PEMIKIRAN RAGHIB AL-ISFAHANI



Oleh:

Saifur Rahman, S. Fil. I

NIM: 1320510060

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam**

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Saifur Rahman, S.Fil.I**
NIM : 1320510060
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Saifur Rahman, S.Fil.I

NIM: 1320510060

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Saifur Rahman, S.Fil.I**
NIM : 1320510060
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Saifur Rahman, S.Fil.I.
NIM: 1320510060



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSEP CINTA DALAM PEMIKIRAN RAGHIB
AL-ISFAHANI
Nama : Saifur Rahman, S. Fil. I
NIM : 1320510060
Jenjang : Magister
Program Studi : STUDI AGAMA DAN FILSAFAT
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 21 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora (M. Hum.)

Yogyakarta, 11 Juli 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

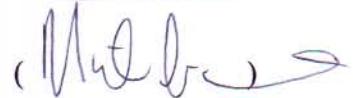
Tesis berjudul : KONSEP CINTA DALAM PEMIKIRAN RAGHIB
AL-ISFAHANI
Nama : Saifur Rahman, S. Fil. I
NIM : 1320510060
Program Studi : AGAMA DAN FILSAFAT
Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA



Pembimbing/Penguji : Dr. Muthi'ullah M. Hum.



Penguji : Dr. Zuhri, M. Ag.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 2016

Waktu : 08.30 WIB

Hasil/ Nilai : 88 (A-)

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur ~~Program~~ Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP CINTA DALAM PEMIKIRAN RAGHIB AL-ISFAHANI

Yang ditulis oleh:

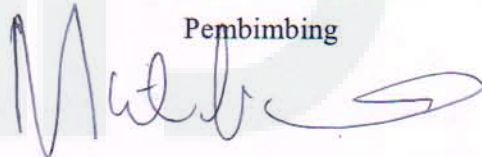
Nama : **Saifur Rahman, S.Fil.I**
NIM : 1320510060
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Pembimbing



Dr. Muthiullah, S.Fil.I., M.hum

NIP: 197912132006061005

ABSTRAK

Periode klasik dalam kesejarahan pemikiran keislaman terbilang cukup mapan. Secara eksplisit, Pemikiran yang berkembang pada saat itu telah terintegrasi dan terinterkoneksi dengan pemikiran-pemikiran di luar Islam, yaitu filsafat. Perkembangan pemikiran tersebut dapat dinilai mampu memberikan jawaban terhadap berbagai macam persoalan yang menyeruak. Tentu zaman terus berubah tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat nilai-nilai yang masih relevan dengan zaman kontemporer yang penuh dengan semangat memanipulasi. Hal tersebut merupakan dampak dari zaman modern yang telah kehilangan jejak *the other*, yang lain. Salah satu upaya untuk mencari jawabannya ialah menggali kembali pemikiran Islam klasik, yaitu pemikiran Raghīb al-Isfahānī. Kajian ini terfokus pada genealogi dan konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahānī serta relevansinya dengan terwujudnya keharmonisan sosial dalam masyarakat pluralistik.

Kajian ini merupakan kajian teks dalam kitab *az-Zarī‘ah ilā Makārim asy-Syarī‘ah* sekaligus sebagai data primer. Dalam kajian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung. Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan utuh, maka metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif, verstehen, hermeneutik dan analisis.

Adapun penemuan kajian ini adalah Raghīb al-Isfahānī sebagai pemikir Islam klasik memiliki pemikiran yang dipengaruhi oleh filsafat Yunani sehingga mampu mengkombinasikan berbagai keilmuan, seperti pandangan al-Qur’an, teologi, filsafat, dan sufisme. Sedangkan konsep cinta dalam pemikirannya ialah berkaitan dengan eksistensi manusia. Eksistensi manusia tergantung pada interaksinya dengan yang lain. Maka, cinta yang teraktivasi dan menuntut adanya interaksi dengan *the other* merupakan bentuk penerimaan terhadap pluralitas dan menumbuhkan sikap inklusivitas serta membentuk relasi simetris. Relasi tersebut dapat mengisi kekosongan era modern yang penuh dengan semangat mereduksi dan mendominasi yang lain. Selain itu, relasi dengan yang lain yang berupa relasi simbiosis mutualistik dapat manage konflik kepentingan dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, cinta dapat menjadi sebuah pilar dalam mewujudkan keharmonisan sosial dalam masyarakat pluralistik.

Keywords: *Raghīb al-Isfahānī, genealogi, cinta, keharmonisan sosial.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šd	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍal	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža'	ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

المحبة	ditulis	<i>al-Maḥabbah</i>
كل	ditulis	<i>Kullun</i>

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h.

المحبة	ditulis	<i>al-maḥabbah</i>
المنفعة	ditulis	<i>al-manfa'ah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

fathah	ditulis	a
kasrah	ditulis	i
dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
المهابة	ditulis	<i>al-mahābah</i>
fathah + ya' mati	ditulis	a
يتحري	ditulis	<i>yataḥarrā</i>
kasrah + ya' mati	ditulis	i
قيل	ditulis	<i>qīla</i>
dammah + wawu mati	ditulis	u
وقوع	ditulis	<i>wuqū'</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
حيث	ditulis	<i>haiṣu</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au
قوم	ditulis	<i>qaumun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الإنسان	ditulis	<i>al-insān</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya

الشهوة	ditulis	<i>asy-syahwah</i>
الشخص	ditulis	<i>asy-syakhṣu</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

لا ستنباط الحكمة	ditulis	<i>Liṣṭinbāt al-ḥikmah</i>
------------------	---------	----------------------------

Motto

Aku mencintai, maka aku ada

(Saifur Rahman, S.Fil.I)

Persembahan:

Untuk keluarga di rumah

Teman-teman kelas FI '13

Kawan-kawan di Surabaya

Partner in crime di Jogja

Kajian Malam Sabtu (KMS)

Perempuan manis, tunggulah kukan segera menjemputmu !

KATA PENGANTAR

Sebuah pencapaian tidak mungkin diraih tanpa bantuan riil maupun moril dari pihak lain. Pengabaian bantuan pihak lain sama halnya dengan pengabaian terhadap realitas yang sedang menyelimutinya. Salah satu pencapaian yang patut disyukuri adalah rampungnya penulisan tesis ini untuk memperoleh gelar Magister Humaniora di UIN Sunan Kalijaga. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga yang baru saja mengambil sumpah jabatan pada bulan Mei kemarin. Semoga amanah dalam kepemimpinannya.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN.
3. Dr. Muthiullah, S.Fil.I., M.Hum., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta motivasi agar penulisan tesis ini segera diselesaikan. Kata-kata beliau yang penulis rekam dengan baik adalah *tesis yang baik adalah tesis yang selesai bukan yang ingin mengubah dunia tapi tidak selesai-selesai dan seorang tokoh tidak hanya sehari jadi tetapi butuh proses panjang*. Itulah yang selalu terpikirkan oleh penulis.
4. Tak lupa penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Civitas Akademik yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama perkuliahan.

5. Penulis juga ingin membacakan absensi teman-teman kelas: Moh. Ayyub, Ishak Hariyanto, Naibin, Qowim Musthofa, Muhammad Said, Moh. Habibi, Muh. Chamim, Syafrizalmi Ishak, Ilya Vdovin. Terima kasih atas dialektikanya selama perkuliahan. Sapi adalah kumpulan dari lidi. Maka, satu lidi tak berarti apapun. Sehingga satu lidi bagi lidi yang lainnya adalah penyempurna eksistensinya. Itulah gambaran kita, temanku.
6. Teruntuk *partners in crime*: Fikri Hamdani, Muhammad Said, Purjatian Azhar, Syamsul Wathani, dan Abdulloh Hanif. Kalian adalah keluarga kecilku di Jogja. Kalian adalah teman malam dan siangku. Kalian adalah teman kegilaanku.
7. Bagi teman-teman yang terhimpun di Kajian Malam Sabtu (KMS), terima kasih menjadi teman diskusi. Kalian adalah penerus bangsa ini. Penulis percayakan masa depan bangsa kepada kalian.
8. Rekan-rekan yang tergabung dalam Badminton Gowok Club. Bersama kalian aku sehat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLETRASI.....	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
 BAB I: PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II: SEJARAH DAN KEHIDUPAN RAGHIB AL-ISFAHANI 16

- A. Riwayat Singkat Raghīb al-Isfahani..... 17
- B. Karya-karya Raghīb al-Isfahani 24
- C. Raghīb al-Isfahani dalam Pusaran Konflik Sosial, Politik dan Keagamaan 33
 - 1. Selayang pandang Isfahan..... 33
 - 2. Kondisi pemerintahan dan kekuasaan..... 36
 - 3. Kondisi sosial keagamaan..... 39

BAB III: KONSEP CINTA DALAM PEMIKIRAN RAGHIB AL-ISFAHANI..... 46

- A. Pengertian dan Bentuk-bentuk Cinta..... 46
- B. Keutamaan dan Peran Cinta 51
- C. Persahabatan 56
 - 1. Dorongan mencari teman yang baik 59
 - 2. Permusuhan..... 63
- D. Keutamaan dan Kenistaan Menyendiri 66

BAB IV: ANALISIS KONSEP CINTA DALAM PEMIKIRAN RAGHIB AL-ISFAHANI DAN RELEVANSINYA DENGAN TERWUJUDNYA KEHARMONISAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT PLURALISTIK 72

- A. Cinta dan Eksistensi Manusia..... 72
- B. Terciptanya Manusia Otentik 78
- C. Terjalin Relasi Simetris 86

D. Relevansi Konsep Cinta Raghib al-Isfahani dengan Terwujudnya Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Pluralistik	89
BAB V: PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam periodisasi sejarah Islam, periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan. Ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan terjadi dalam duapertiga periode klasik (650-1000 M). Secara teritorial, daerah kekuasaan umat Islam meluas hingga Spanyol di Eropa dan India di Asia. Di masa ini pulalah ilmu pengetahuan berkembang pesat hingga mencapai puncaknya. Zaman ini merupakan tumbuh suburnya ‘ulama klasik dalam berbagai bidang keilmuan, baik ilmu agama maupun non-agama.¹

Tampilnya pemikir dalam filsafat, kalam, fiqh, etika dan tasawuf menjadi bukti nyata kemajuan peradaban Islam klasik. Karya-karya besar yang telah dihasilkan menjadi pelengkap kegemilangan peradaban tersebut. Ini menunjukkan bahwa produktifitas pemikir klasik menjadi kunci sebuah kemajuan yang dianggap mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan di zamannya. Tidak menutup kemungkinan buah pikiran tersebut masih relevan untuk kemudian dijadikan bahan kontemplasi sebagai upaya tegaknya keharmonisan sosial dalam masyarakat pluralistik.

Secara eksplisit pemikiran klasik mengisyaratkan adanya integrasi dan interkoneksi pengetahuan agama dan non-agama –untuk tidak mengatakan filsafat Yunani klasik. Hal ini ditunjukkan dengan dominannya logika Stoa yang

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hlm. 5

digunakan oleh *mutakallimūn* bukan hanya dalam sistem pemikirannya bahkan dalam penggunaan istilah dalam ilmu kalam.²

Pada titik ekstrimnya, ilmu non-agama seperti epistemologi *burhāni* dibuat tunduk pada suatu kepentingan selain kepentingan ilmu pengetahuan bahkan mengabdikan pada kepentingan agama dan ideologi yang memiliki hubungan erat dengan aqidah Islam meskipun tidak sampai menghilangkan karakteristik dasar *burhāni*.³

Ini menegaskan pertautan ilmu agama dan non-agama sudah lama terjadi. Pertautan ini memberikan corak pemikiran tersendiri dalam khazanah kelimuan Islam klasik. Tentu hal ini memiliki dampak positif di satu sisi dan negatif di sisi yang lain. Pemikiran keislaman menjadi maju dan lebih variatif sekaligus mulai dipertanyakan keorisinilannya (pemikiran yang murni agama, yaitu Islam).

Raghib al-Isfahani merupakan contoh pemikir Islam klasik yang hidup di zaman itu, telah menuangkan buah pikirannya dalam salah satu kitabnya *az-Zarī‘ah ilā Makārim asy-Syarī‘ah*. Selain dikenal sebagai ahli tafsir lewat karyanya, ia juga dikenal sebagai tokoh etika religius. Dalam menguraikan pemikirannya, tentu ia juga memberikan sedikit sentuhan pemikiran filsafat Yunani klasik tanpa harus menghilangkan corak keislamannya.

Berdasarkan penilaian Madjid Fakhry, Raghib al-Isfahani adalah pemikir etika religius yang memiliki karakter paling Islami. Hal ini mungkin dikarenakan kompleksitas etika tersebut yang memiliki komponen dari pandangan dunia al-

² Issa J. Boullata (ed.), *An Antology of Islamic Studies*, (Canada: McGill Indonesia Development Project, 1992), hlm. 7

³ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi*, (Beirut: Markāz Dirāsah al-Wihdah al-‘Arabiyyah, 2009), hlm. 384.

Qur'an, konsep-konsep teologi, kategori-kategori filsafat, dan dalam beberapa hal sufisme.⁴ Kompleksitas pemikirannya mengindikasikan kreatif pemikirnya. Kombinasi tafsir, kalam, filsafat dan tasawuf tampak dalam karyanya yang telah disebut di atas. Karakter keislamannya tampak kelihatan betul meskipun dalam menjelaskannya sangat rasional. Ini juga mungkin yang menjadi *maziyyah* terendiri yang tertanam dalam diri Raghīb al-Isfahani di banding dengan pemikir lainnya.

Dalam kitab *az-Zārī'ah ilā Makārim asy-Syarī'ah*, Raghīb al-Isfahani juga menuangkan konsep cinta (*mahabbah*). Konsep cinta lazim ditemukan dalam pemikiran tasawuf. Seperti konsep cinta Rabi'ah al-Adawiyah yang sudah tidak asing dalam dunia tasawuf. Dalam filsafat juga dapat ditemukan dalam filsafat moral Ibn Miskawaih. Rabi'ah al-Adawiyah yang notabene sufi dan Ibn Miskawaih merepresentasikan filosof yang keduanya hidup sebelum Raghīb al-Isfahani, tentu memiliki kecenderungan berbeda yang tidak lepas dari latar belakang bidang keilmuan masing-masing maupun pengaruh kehidupan sosial di saat itu.

Di samping itu, menurut Amril pemikiran moral Raghīb al-Isfahani memiliki bentuk *ethical-individual-social egoism*.⁵ Pemikiran etikanya selain membentuk pribadi yang baik, lewat pembentukan individu yang baik tersebut, juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap keharmonisan sosial. Karena kemajuan masyarakat selalau mensyaratkan keharmonisan sosial yang

⁴ Madjid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawry, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), xxiii

⁵ M. Amril, "Studi Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani (W. 1108 M)", *Disertasi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hlm. 351. Menurut beberapa informasi disertasi ini telah diterbitkan tetapi penulis belum mendapatkan dalam bentuk buku cetakan.

semakin kusut dan mengkhawatirkan. Selain itu, juga untuk mengukuhkan bahwa (pemikiran) agama (masih) memiliki peran penting dalam membentuk keharmonisan sosial di era sekarang. Berdasarkan salah satu rekomendasi dari penelitian di atas, konsep cinta Raghieb al-Isfahani patut untuk dilakukan penelitian lanjutan.

Cinta adalah relasi intersubyektivitas. Relasi lahir dan berlangsung melalui tindakan subyek, sementara tindakan lahir karena digerakkan oleh kehendak. Karena cinta adalah bagian dari kehendak, maka ini akan berarti bahwa setiap kehendak adalah kehendak cinta, dan setiap tindakan adalah tindakan cinta. Dan ini, secara transitif, juga berarti bahwa setiap relasi antar subyek adalah relasi cinta. Relasi tanpa cinta atau tindakan tanpa cinta, atau kehendak tanpa cinta adalah relasi, tindakan, atau kehendak yang distortif dan deviatif yang memerlukan normalisasi melalui pembelajaran sadar.⁶

Cinta memiliki watak dasariah yaitu kehendak untuk menyatu dengan yang dicintai tetapi tidak sampai menjadikan yang dicintai sebagai obyek melainkan juga sebagai subyek. Di sinilah relasi intersubyektivitas akan berjalan normal dan tentu tanpa dominasi. Hubungan yang terjalin adalah hubungan timbal balik.

Berbeda dengan di atas, sanggahan keras Martin Heidegger terhadap filsafat Barat merupakan akar semangat penyudahan segala upaya pendasaran kepastian pengetahuan. Richard Rorty, filosof neopragmatisme, mengatakan

⁶ M. Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas Intersubyektivitas dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: IPGH, 2014), hlm. 149.

bahwa berakhirnya filsafat Barat oleh Heidegger membuat satu-satunya yang bisa dipastikan adalah kehendak.⁷

Dunia yang plural karena disusupi kehendak tidak lantas mengasingkan satu sama lain. Heidegger sendiri dalam perbincangan soal seni mengatakan bahwa seni bukan pengalaman privat melainkan komunal. Komunalitas-solidaritas berpangku pada intersubektivitas. Manusia bukan makhluk kesepian berhadapan dengan dunia. Dunia manusia adalah dunia kebersamaan. “Ada” *dasein* selalulah “ada bersama yang lain”.⁸ Manusia memiliki kesadaran akan sesuatu di luar dirinya, yaitu orang lain. Kesadaran itu mulai dipertanyakan di era kapitalis seperti saat ini.

Kenyataan tersebut semakin dipertegas oleh Erich Fromm yang mengungkapkan tentang derita manusia kapitalis sebagai bentuk derita manusia modern. Menurutnya manusia modern memang telah berhasil membangun dunianya dan kebutuhan hidupnya, namun prestasi itu justru menjadikan dirinya terasing dari produksi yang ada di tangannya sendiri, pekerjaan tangannya telah menjadi Tuhannya sendiri. Derita manusia modern ini semakin menyedihkan lagi lantaran telah hilangnya hubungan sosial yang konkret dalam masyarakatnya. Bentuk hubungan antar individu yang tersisa hanyalah semangat memanipulasi dan memperlak, bahkan hubungan yang menyedihkan ini juga telah menyentuh ke dalam bentuk hubungan manusia dengan dirinya. Manusia tidak saja menjual

⁷ Donny Gahril Adian, *Martin Heidegger*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 95.

⁸ *Ibid.*, hlm. 96

barang-barang dagangannya, tetapi juga menjual dirinya dan merasakan dirinya sebagai komoditas.⁹

Bukan semangat memanipulasi atau memperlalat, atau semangat menguasai liyan yang diharapkan terealisasi di masyarakat yang plural seperti Indonesia. Namun, semangat gotong royong atau semangat kebersamaan dengan “yang lain” yang hendak diwujudkan dengan cinta sebagai pondasinya. Cinta dinilai mampu mendorong ke arah penyatuan masyarakat dalam frame kesatuan. Keharmonisan sosial yang telah lama dielu-elukan oleh masyarakat diharapkan hadir dalam waktu yang cepat dan tepat waktu.

Dalam konteks masyarakat religius seperti Indonesia, tentu jawaban rasional semata tanpa diiringi nilai-nilai religius-transenden dirasa belum cukup, dikarekan jawaban seperti itu dianggap kering secara spiritual yang menjadi tumpuan masyarakat religius. Nilai-nilai religius-transenden dengan penjelasan yang rasional seakan menjadi tumpuan baru dan angin segar yang diharapkan mampu memberikan kontribusi etis dalam mewujudkan keharmonisan sosial.¹⁰

Pemikiran Raghīb al-Isfahānī dinilai memiliki kriteria yang dibutuhkan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Karakter keislamannya yang menonjol serta ulasan yang rasional tentu menjadi kekhasannya. Ini menjadi nilai tawar lebih dari seorang Raghīb al-Isfahānī dibanding pemikir lainnya.

Dari uraian di atas, dirasa perlu untuk mengkaji konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahānī yang terkandung dalam kitab *az-Zarī‘ah ilā*

⁹ Erich Fromm, *Lari Dari Kebebasan*, terj. Kamdani, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 123.

¹⁰ Bandingkan dengan M. Amril, *Studi Pemikiran Filsafat Moral*, hlm 8.

Makārim asy-Syarī‘ah. Selain itu, konsep cinta tersebut akan dicari relevansinya dalam mewujudkan keharmonisan sosial dalam masyarakat pluralistik.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, penulis merangkum tiga persoalan yang hendak dicari jawabannya, yaitu:

1. Bagaimana genealogi pemikiran Raghīb al-Isfahani ?
2. Bagaimana konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahani ?
3. Bagaimana kemudian relevansi konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahani dalam mewujudkan keharmonisan sosial dalam masyarakat pluralistik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap genealogi pemikiran Raghīb al-Isfahani.
2. Untuk memberikan pengetahuan tentang konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahani dalam kitab *az-Zarī‘ah ilā Makārim asy-Syarī‘ah*.
3. Untuk mencari sejauh mana relevansi konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahani dalam mewujudkan keharmonisan sosial dalam masyarakat pluralistik.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Mampu mengungkap genealogi pemikiran Raghīb al-Isfahani

2. Mampu menyumbangkan khazanah keilmuan tentang cinta.
3. Mampu menghadirkan perspektif baru dalam memberikan wacana solutif seputar cinta dalam mewujudkan keharmonisan sosial dalam masyarakat pluralistik.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis terkait konsep cinta maupun tentang pemikiran Raghīb al-Isfahānī terbilang minim. Mungkin sudah banyak yang mengkaji tentang cinta tetapi bukan dalam pemikiran Raghīb al-Isfahānī. Penulis menemukan penelitian yang dianggap representatif tentang Raghīb al-Isfahānī yaitu penelitian yang dilakukan oleh M. Amril Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk memperoleh gelar Doktor tahun 2001.

Sungguh pun demikian, penelitian di atas berjudul Studi Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahānī (w. 1108). Disini Amril menjelaskan dengan detail tentang struktur bangun pemikiran etika Raghīb al-Isfahānī, metodologi pemikirannya, dan bentuk-bentuk perilaku moral dan *sa'ādah*. Di samping itu, pemikiran etika Raghīb al-Isfahānī dihadapkan untuk menjawab persoalan-persoalan di era modern seperti saat sekarang ini. Sehingga dalam disertasi ini ia tidak membicarakan konsep cinta secara utuh. Karena memang fokusnya adalah pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahānī sebagaimana ia tuangkan dalam bentuk judulnya.¹¹

¹¹ M. Amril, "Studi Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahānī", *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2001.

Penelitian yang dilakukan oleh Riadis Sulhi yang merupakan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2003 yang berjudul Konsep Etika Raghīb al-Isfahani dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam (*Telaah Kitab az-Zarī'ah ilā Makārim asy-Syarī'ah*), mencoba mengeksplorasi pemikiran etika Raghīb al-Isfahani serta relevansi dengan pendidikan Islam. Fokus penelitiannya pada pengembangan *Makārim asy-Syarī'ah* sebagai salah satu rujukan dan pedoman dalam pembentukan moral Islami masa kini. Hasilnya, pemikiran Raghīb al-Isfahani dinilai mampu menciptakan kasalehan individu dan kasalehan sosial melalui penyucian jiwa dan ibadah wajib.¹²

Ada penelitian yang berupa Disertasi yang dilakukan oleh Alexander Key untuk mendapat gelar Doktor di Harvard University tahun 2012 dengan judul *A Linguistic Frame of Mind: ar-Ragīb al-Isfahani and what it meant to be ambiguos*, merupakan penelitian ilmiah termutakhir yang ditemukan oleh penulis yang diakses melalui <http://nrs.harvard.edu/urn-3:HUL.InstRepos:9572090> pada 28 November 2014. Alexander Key berasumsi bahwa pemikiran dunia Islam abad pertengahan didominasi oleh obsesi besar terhadap kata-kata dan artinya. Kata-kata dan arti tersebut meliputi pemaknaan kesuksesan dan kegagalan di dunia, keselamatan dan hukuman di akhirat. Kemudian Alexander Key menegaskan bahwa Raghīb al-Isfahani belum bisa lepas dari tradisi Bahasa Arab yang menjadikan filsafat sebagai teori untuk menafsirkan kata dengan mengkombinasikan lafadz dan maknanya. Penelitian tersebut memfokuskan pada

¹² Riadis Sulhi, "Konsep Etika Raghīb al-Isfahani dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, 2003.

mekanisme, model, dan asumsi-asumsi yang digunakan untuk mengelola ambiguitas bahasa.¹³

Dari ketiga penelitian di atas, penelitian ini sangatlah berbeda. Perbedaan itu tidak hanya terletak pada obyek material tetapi juga obyek formalnya. Ini menunjukkan keaslian dari penelitian ini. Tentu penelitian di atas juga memberikan kontribusi dan sumbangsih wacana pada penelitian ini.

E. Landasan Teoritis

Masyarakat dengan segala kompleksitasnya merupakan kumpulan individu. Kumpulan tersebut meniscayakan sebuah hubungan atau relasi. Masyarakat yang maju selalu mencita-citakan hubungan yang harmonis satu sama lain tanpa dominasi yang cenderung tidak etis.

Untuk memudahkan analisis, dalam penelitian ini akan digunakan dua kerangka teori. Pertama ialah teori Penampakan Wajah Emmanuel Levinas. Kedua ialah konsep cinta Fethullah Ghulen. Kedua teori tersebut yang akan dijadikan alat analisis dengan porsi yang berbeda-beda.

Teori Levinas akan digunakan untuk melihat konsep cinta dalam pemikiran Raghib al-Isfahani dari segi relasi yang terjalin dengan *The Other* atau yang dicintai. Dampak dari perjumpaan wajah dengan yang dicinta akan sangat menentukan bentuk relasi yang terbangun.

Sedangkan konsep cinta Ghulen digunakan untuk memotret kadar relijiusitas konsep cinta dalam pemikiran Raghib al-Isfahani. Tak hanya itu,

¹³ Alexander Key, "A Linguistic Frame of Mind: ar-Ragib al-Isfahani and what it meant to be ambiguous", *Disertasi*, Harvard University, 2012.

konsep Ghulen juga akan dijadikan acuan sejauh mana cinta Raghib al-Isfahani mampu membangun keharmonisan sosial dalam masyarakat yang plural.

Emmanuel Levinas dalam *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* menunjukkan bahwa ada tiga hal penting yang menandai hubungan antara ego dan “Yang Lain”, yaitu totalitas, yang tak berhingga, dan eksterioritas.¹⁴ Tiga hal ini yang membawa ontologi ke ranah etis.

Totalitas adalah keseluruhan “aku” atau *the same*. Sedangkan yang tak berhingga atau *the other* adalah orang lain yang sama sekali lain dan tak dapat dikonstitusi ke dalam totalitas. Yang tak berhingga tidak dapat diintegrasikan kepada totalitas.¹⁵

Totalitas dalam pemikiran Emmanuel Levinas mempunyai kesan kurang baik. Menurutnya, seluruh pemikiran Barat selama ini cenderung membangun suatu keseluruhan yang menjadikan ego sebagai pusatnya. Kita telah mendengar ungkapan terkenal dari Descartes: *cogito ergo sum*, “aku berpikir maka aku ada”. Ungkapan ini menunjukkan bagaimana “aku” didaulat menjadi pusat bagi realitas ontologis. Ego mendapat prioritas utama yang mutlak dan tak tergugat.

Totalitas itu didobrak oleh Yang Tak Berhingga (*I’Infini*). Dengan istilah ini Emmanuel Levinas memaksudkan sebuah realitas yang tak dapat direduksi ke dalam diri saya (sebagai ego) dan pengetahuan saya. Yang Tak Berhingga itu adalah Orang Lain, *The Other*, Yang Lain daripada saya, Yang Beda dari saya dan yang bukan saya. Totalitas yang saya bangun seketika runtuh ketika saya berjumpa dengan Orang Lain. Inilah yang dimaksud dengan eksterioritas, yakni

¹⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer: Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 2014, 279.

¹⁵ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: an Essay on Exteriority*, terj. Alphonso Lingis, (London: Martinus Nijhoff Publishers, 1979), hlm. 80

bahwa ada Yang Beda di luar saya, yang bukan bagian interioritas diri saya. Yang Tak Berhingga mengajak saya untuk keluar dari diri saya dan menyapanya.¹⁶

Teori ini yang dikenal dengan teori penampakan wajah akan digunakan dalam penelitian ini untuk melihat relasi intersubjektif dalam konsep cintanya Raghieb al-Isfahani dalam membangun hubungan etis dengan yang lain. Hubungan tersebut adalah hubungan ego dengan “yang lain” dalam menciptakan keharmonisan dalam masyarakat plural.

Selain menggunakan Emmanuel Levinas, penelitian ini juga akan menggunakan konsep cintanya Fethullah Gulen yang cenderung humanis dan religius sejauh ada relevansinya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memotret konsep cintanya Raghieb al-Isfahani dari segi humanitasnya dan religiusitasnya.

Menurutnya, pertukaran cinta dari keberadaan ke kemanusiaan ini dan dari satu makhluk ke makhluk yang lain terjadi di luar kemauan mereka, karena kehendak Tuhan sepenuhnya mendominasi mereka.¹⁷ Nilai-nilai religius-transenden dan humanisme menjadi pondasi cinta Fethullah Gulen.

Lebih jauh ia menjelaskan bahwa dari perspektif ini, umat manusia “secara sadar” berpartisipasi dalam simfoni cinta yang sedang diputar di alam semesta. Dengan mengembangkan cinta di tempat yang benar, umat manusia menyelidiki bagaimana mereka mampu menunjukkannya dengan cara yang manusiawi. Oleh karena itu, dengan tidak menyalahgunakan semangat cinta dan demi cinta seperti apa adanya, setiap orang semestinya bersedia menawarkan bantuan dan dukungan nyata kepada orang lain. Mereka semestinya melindungi keharmonisan bersama

¹⁶ Muhammad al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 146-147.

¹⁷ M. Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, terj. Asrofi Shodri, (Tangerang: BE Publishing, 2011), hlm. 7-8.

yang telah ada dalam semangat keberadaan yang mempertimbangkan, baik hukum alam maupun hukum yang telah dibuat, untuk mengatur kehidupan manusia.¹⁸

Emmanuel Levinas berbicara tentang intensionalitas atau keterarahan kesadaran kepada Yang Lain. Tentu hal ini meniscayakan relasi intersubjektif. Sedangkan Fethullah Gulen menjelaskan tentang cinta yang menjadi kesadaran manusia dalam membangun dunia nyata dengan manusia yang lainnya dengan pondasi nilai-nilai religiusitas yang mumpuni. Dua hal inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahani.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kajian teks. Adapun data primer adalah kitab Raghīb al-Isfahani yang berjudul *aẓ-Ẓarī‘ah ilā Makārim asy-Syarī‘ah*. Sedangkan karyanya yang lain hanya merupakan data sekunder untuk mendukung data primer tersebut. Selain itu, tulisan yang membahas cinta ataupun yang berkaitan dengan Raghīb al-Isfahani, juga merupakan data sekunder.

Di samping mengumpulkan data, baik data primer maupun data sekunder, metode pengolahan data menjadi hal penting untuk menelaah konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahani. Analisis tersebut dilakukan dengan metode deskriptif, verstehen, hermeneutika dan analisis.

Dengan cara deskriptif yang dimaksud ialah mengungkap konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahani sebagaimana adanya untuk kemudian dapat

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

dikonsepsikan tentang cinta dalam mewujudkan keharmonisan sosial dalam masyarakat pluralistik.

Penelitian ini juga menggunakan metode Verstehen. Adapun yang dimaksud ialah untuk mencari pemahaman yang mendalam tentang konsep cinta dalam pemikiran Raghib al-Isfahani.

Hermenutika yang digunakan dalam penelitian ini ialah untuk mencapai suatu pemahaman yang utuh tentang konsep cinta dalam pemikiran Raghib al-Isfahani.

Analisis di sini digunakan untuk menelaah konsep cinta dalam pemikiran Raghib al-Isfahani dan relevansinya dalam mewujudkan keharmonisan sosial dengan kedua teori yang telah disebutkan di atas.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam memberikan gambaran utuh dari penelitian ini, penulis dituntut untuk mensistematiskan pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Sedangkan pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II ialah sejarah dan kehidupan Raghib al-Isfahani. Di sini juga dikemukakan karya-karya Raghib al-Isfahani yang masih ditemukan maupun yang telah dinyatakan hilang. Selain itu, juga akan dikemukakan kondisi sosial politik dan keagamaan. Bab III menguraikan konsep cinta Raghib al-Isfahani serta variable-veriablennya. Bab IV mengulas analisis konsep cinta dalam pemikiran Raghib al-Isfahani

dan relevansinya dengan keharmonisan sosial dalam masyarakat pluralistik. Analisis tersebut menggunakan dua teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Dan bab V berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

Dalam bab v ini akan diuraikan kesimpulan dari penjelasan-penjelasan di atas. Hal ini penting agar mendapatkan sebuah pemahaman utuh yang tidak kabur. Selain memuat kesimpulan, bab ini juga akan dikemukakan saran yang berkaitan dengan penelitian ini guna mendapatkan proyeksi bagi penelitian berikutnya.

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas mengenai konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahānī maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Raghīb al-Isfahānī telah dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Selain itu, perkembangan pemikiran sufisme di Isfahan juga memiliki andil besar dalam membentuk corak pemikiran Raghīb al-Isfahānī. Oleh sebab itu, ia memiliki corak pemikiran yang mensintesis pandangan dunia al-Qur'an, konsep teologi, filsafat, dan sufisme. Sedangkan unsur al-Qur'an merupakan kekhasan dari Raghīb al-Isfahānī yang memiliki kecenderungan terhadap ilmu bahasa. Secara umum, pemikiran Islam klasik telah terintegrasi dan terinterkoneksi dengan pemikiran di luar Islam.
2. Konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahānī ialah berkaitan dengan eksistensi manusia. Eksistensi manusia tergantung pada interaksinya dengan yang lain. Maka, cinta yang teraktivasi dan menuntut adanya interaksi dengan *the other*

merupakan bentuk penerimaan terhadap pulralitas dan menumbuhkan sikap inklusivitas serta membentuk relasi simetris. Relasi simetris bukan reduksionis. Artinya, manusia tetap dapat mempertahankan individualitas dan integritas masing-masing. Hal ini merupakan gambaran manusia otentik. Ia juga meletakkan Orang Lain sebagai “aku” yang lain atau “aku” yang kedua. Orang Lain tidak dapat diasosiasikan ke dalam “aku”. Dengan demikian, “aku” tetap utuh dan Orang Lain tetap menjadi Orang Lain. Jadi, cinta adalah relasi intersubjektif yang tetap mempertahankan integritas dan individualitas “aku” dan Orang Lain. Keduanya hanya sebagai patner dalam mencari kesempurnaan eksistensi masing-masing.

3. Dalam kehidupan masyarakat modern yang penuh dengan persaingan ekonomi membuat keberadaan *the other* atau orang lain sebagai ancaman. Kekhawatiran tersebut muncul sebagai akibat dari relasi dengan yang lain yang penuh dengan semangat mendominasi dan memperlak. Hal ini membuat *the other* direduksi ke dalam *the same* atau totalitas. Kondisi tersebut membuat hubungan dalam masyarakat yang plural tidak harmonis melainkan sinis. Sedangkan cinta yang merupakan relasi intersubjektif dapat menerima pulralitas dan menumbuhkan sikap inklusivitas serta membentuk relasi simetris. Relasi tersebut dapat mengisi kekosongan era modern. Selain itu, relasi dengan yang lain yang berupa relasi simbiosis mutualistik dapat manage konflik kepentingan dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, cinta dapat menjadi sebuah pilar dalam mewujudkan keharmonisan sosial dalam masyarakat pluralistik

B. Saran-saran

Konsep cinta dalam pemikiran Raghīb al-Isfahānī dapat dinilai mampu memberikan jawaban yang bersifat filosofis dalam mewujudkan keharmonisan masyarakat pluralistik pasca-sekuler. Artinya, penelitian ini mencari sisi-sisi pemikiran Raghīb al-Isfahānī yang mengandung muatan filsafat sosial. Itulah yang menjadi fokus dari penelitian ini. Filsafat manusia dalam pemikiran Raghīb al-Isfahānī patut untuk dijadikan sebagai penelitian lanjutan. Ia terlihat sesekali berbicara manusia secara ontologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risālah at-Tauḥīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Adian, Donny Gahral. *Martin Heidegger*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Al-Isfahani, Raghīb. *az-Ẓarī‘ah ilā Makārim asy-Syarī‘ah*. Abu Yazid al-‘Ajami (ed.). Kairo: Dār al-Wafā’, 1987.
- _____. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*. Muhammad Sayyid al-Kailani (ed.), Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-‘Aql al-‘Arabi*. Beirut: Markāz Dīrasah al-Wiḥdah al-‘Arabiyah, 2009.
- Amril, M. “Self-Purification Dalam Pemikiran Raghīb al-Isfahani”. dalam *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 2, No. 1, Januari 2003.
- _____. “Studi Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani (W. 1108 M)”. *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics: Sebuah “Kitab Suci” Etika*. terj. Embun Kenyowati, Jakarta: Teraju, 2004.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Boullata, Issa J. (ed.), *An Antology of Islamic Studies*. Canada: McGill Indonesia Development Project, 1992.
- Fakhry, Madjid. *Etika Dalam Islam*. terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fromm, Erich. *Lari Dari Kebebasan*. terj. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____. *Revolusi Pengharapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Semakin Manusiawi*. terj. Th. Bambang Murtianto, Jakarta: Pelangi Cendikia, 2007.
- _____. *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. terj. Andri Kristiawan, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Gulen, M. Fethullah. *Cinta dan Toleransi*. terj. Asrofi Shodri, Tangerang: BE Publishing, 2011.

- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Dirkursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- _____. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Haryatmoko. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2004.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press, 2006.
- Ibn Bajah. *Tadbīr al-Mutawāḥḥid*. Tunisia: Siras, 1994.
- Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. terj. Hemli Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.
- Key, Alexander “A Linguistic Frame of Mind: ar-Ragib al-Isfahani and what it meant to be ambiguous”. *Disertasi*, Harvard University, 2012.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: an Essay on Exteriority*. terj. Alphonso Lingis, London: Martinus Nijhoff Publishers, 1979.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- _____. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Maliki, Zainuddin. *Agama Rakyat Agama Penguasa: Konstruksi tentang Realitas Agama dan Demokrasi*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Muadz, M. Husni. *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Normalitas Intersubyektivitas dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: IPGH, 2014.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Notoatmodjo, Sokidjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Titus, Harold H., dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*. terj. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Saifur Rahman, S. Fil. I
Tempat/tgl. Lahir : Sumenep, 24 Juli 1989
Alamat Rumah : Jl. Dusun Neggara No. 10 RT/RW 10/05 Bungbungan
Bluto Sumenep Jawa Timur
Alamat E-mail : caesar.romanc@gmail.com
No. HP. : 081 70 969 005

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN. Bungbungan Bluto lulus tahun 2001
- b. MTs. Darul Ulum Bungbungan Bluto lulus tahun 2004
- c. MA. An-Nawari Serah Tengah Bluto lulus tahun 2007
- d. S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2012

2. Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan Guluk-guluk Sumenep tahun 2001 hingga 2007

C. Pengalaman Organisasi

1. Koordinator IAIN Sunan Ampel Surabaya Jaringan Mahasiswa Surabaya (JMS) tahun 2008-2009.
2. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Surabaya Koordinator Komisariat (KORKOM) Sunan Ampel Surabaya 2011-2012.